

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan manifestasi dari akal budi, rasa, dan karsa manusia yang menjadi identitas fundamental suatu bangsa. Sebagai warisan nilai yang luhur, budaya berfungsi sebagai kompas moral dan pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi dan hibriditas budaya saat ini, eksistensi nilai-nilai lokal menghadapi tantangan besar berupa pergeseran orientasi hidup yang semakin materialistis dan individualistis. Kebudayaan tidak hanya harus dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai kekuatan dinamis yang harus diintegrasikan dalam pembangunan karakter bangsa (Koentjaraningrat, 2015).

Pendidikan muncul sebagai instrumen utama dalam melakukan transmisi nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi penerus. Secara sosiologis, sekolah dan lembaga pendidikan formal bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan agen sosialisasi budaya yang bertujuan membentuk manusia beradab. Sinergi antara budaya dan pendidikan sangat krusial untuk memastikan bahwa kemajuan intelektual peserta didik tetap berpijak pada akar kepribadian bangsa (Munir, 2021). Tanpa landasan budaya yang kuat, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara kognitif namun asing terhadap jati diri dan etika sosialnya sendiri.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban bangsa. Secara filosofis, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan upaya sistematis dalam membentuk karakter, etika, dan keterampilan berpikir kritis individu untuk beradaptasi dengan dinamika zaman. Pendidikan yang kokoh menjadi penentu utama dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan kemajuan sosial suatu negara. Di era globalisasi yang sarat dengan disrupsi teknologi, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) semakin meningkat. Hal ini

menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi agar relevan dengan kebutuhan industri di masa depan (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, nilai budaya seringkali beririsan erat dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjembatani nilai budaya dengan ajaran agama guna membentuk *akhlakul karimah*. Pendidikan Islam di Indonesia secara historis telah berhasil melakukan akulturasi dengan budaya lokal, sehingga agama tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga fungsional dalam kehidupan sosial (Azra, 2019). Integrasi antara nilai budaya, pendidikan umum, dan nilai-nilai Islam inilah yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, melainkan juga melalui tradisi dan praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan teknologi menjadikan PAI lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Mahrus, 2024). Islam di Indonesia, meskipun berasal dari ajaran yang universal, sering dipraktikkan secara khas dengan mengadaptasi tradisi lokal. Misalnya, perayaan Maulid Nabi Muhammad sering disertai dengan kenduri atau upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat (Maulidin et al., 2024). Desa Karangkendal sendiri memiliki warisan budaya lokal yang kuat, salah satunya tradisi ngunjungan kegiatan silaturahmi dan berbagi makanan berupa dodol atau nama lainnya bisa disebut jenang yang dilakukan pada bulan Oktober.

Beberapa hari sebelum acara ngunjungan dimulai, masyarakat Karangkendal mulai melakukan berbagai persiapan. Suasana desa menjadi lebih hidup dan ramai karena warga bersama-sama membersihkan lingkungan, memindahkan tempat-tempat umum, serta menata area makam leluhur yang akan diziarahi. Para ibu rumah tangga mulai membuat makanan khas, terutama dodol, yang menjadi simbol kebersamaan dan berbagi rezeki. Proses

pembuatan dodol dilakukan secara gotong royong di rumah-rumah warga, dengan suasana akrab dan penuh canda. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai kerja sama, kekeluargaan, dan keikhlasan dalam berbagi.

Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat biasanya mengadakan pengajian atau doa bersama sebagai bentuk persiapan batin. Tujuannya agar pelaksanaan ngunjungan berjalan lancar dan penuh berkah. Pada tahap ini, tampak jelas bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam seperti gotong royong, ukhuwah islamiyah, dan rasa syukur mulai dihidupkan di tengah masyarakat.

Pada hari pelaksanaan ngunjungan, masyarakat dari berbagai dusun berkumpul di lokasi kegiatan, biasanya di sekitar makam leluhur atau tempat yang dianggap bersejarah. Acara diawali dengan doa bersama, pembacaan tahlil dan yasin, serta pengajian singkat yang berisi nasihat keagamaan tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama dan mendoakan orang tua yang telah wafat. Setelah doa bersama, warga saling bertukar makanan, terutama dodol, sebagai simbol berbagi rezeki dan memperkuat tali silaturahmi. Setelah acara selesai, masyarakat saling berkunjung ke rumah kerabat dan tetangga untuk bersilaturahmi. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan kembali semangat ukhuwah, toleransi, serta saling menghargai. Tradisi ngunjungan tidak hanya meninggalkan kebahagiaan sosial, tetapi juga kesadaran spiritual bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan sesama dan dengan Tuhan.

Melalui ngunjungan, nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian sosial teraktualisasi, sekaligus menjadi sarana dakwah non-formal bagi masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ngunjungan biasanya diawali dengan ziarah ke makam leluhur atau tokoh masyarakat yang dihormati, diiringi dengan doa bersama dan pembacaan tahlil. Setelah itu, warga

berkumpul di rumah tokoh adat atau balai desa untuk berbagi makanan tradisional seperti dodol, serta mengadakan berbagai kegiatan sosial. Dalam prosesi tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam seperti ukhuwah islamiyah, syukur kepada Allah, amanah, serta adab dalam bermasyarakat diaktualisasikan melalui interaksi antargenerasi, berbagi rezeki, dan doa bersama. Anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif, baik dalam persiapan makanan maupun pelaksanaan acara, sehingga menjadi media pembelajaran nilai secara kontekstual dan partisipatif.

Sementara itu terdapat beberapa penelitian yang telah membahas antara budaya dan nilai Islam sebagaimana diungkapkan oleh Aminah Fitriyani (2021) bahwa tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal mengintegrasikan pembacaan ayat Al-Qur'an dalam prosesi sesajen sebagai ekspresi syukur dan ketenangan batin, sementara Sakho Moh Jamalullail (2023) serta M. Rouf dan Nurhalim (2023) lebih menitikberatkan pada pemanfaatan tradisi lokal seperti ngunjungan dan ngrowot sebagai media penguatan karakter dalam kurikulum pendidikan formal. Di sisi lain, Ahmad Irfan dan Dicky Setiady (2025) serta Windan dan Alfin (2024) menyoroti bagaimana tradisi seperti nganggung dan jembulan mampu menginternalisasi nilai religius, gotong royong, dan integrasi sosial melalui pembiasaan masyarakat serta peran tokoh lokal.

Penjelasan di atas memberikan gambaran luas mengenai tradisi lokal, namun masih menyisakan ruang kosong yang krusial untuk dikaji lebih dalam. *Research Gap* dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan studi sebelumnya yang cenderung melihat tradisi secara parsial. Penelitian Aminah Fitriyani (2021) terbatas pada aspek ritual dan ketenangan batin dalam pembuatan sesajen, sementara Sakho Moh Jamalullail (2023) serta M. Rouf dan Nurhalim (2023) lebih menitikberatkan pada formalisasi tradisi ke dalam kurikulum sekolah dasar dan modul ajar SKI. Secara *Theoretical Gap*, terdapat kekosongan dalam teori integrasi nilai yang mampu menjelaskan jembatan antara teks keagamaan (Islam) dengan praktik budaya "Ngunjungan" yang selama ini sering dianggap sinkretik. Jika penelitian terdahulu menggunakan

pandangan sosiologi pendidikan murni, penelitian ini menawarkan kerangka teoretis dakwah berbasis kearifan lokal yang melihat budaya bukan sekadar objek pendidikan, melainkan subjek aktif yang menggerakkan kesadaran beragama masyarakat.

Adapun *Empirical Gap* ditemukan pada fenomena unik di Desa Karangkendal. Berbeda dengan wilayah Indo-China yang mengalami erosi budaya akibat modernisasi (Amanda et al., 2025). tradisi Ngunjungan di Karangkendal justru menunjukkan resiliensi yang tinggi. Namun, belum ada data empiris mendalam yang menjelaskan bagaimana proses transformasi nilai dari sekadar "pembacaan ayat saat prosesi sesajen" menjadi motor penggerak perilaku sosial keagamaan sehari-hari yang lebih luas di tingkat desa.

Berdasarkan Data Lapangan awal yang diperoleh peneliti, Desa Karangkendal menunjukkan dinamika menarik di mana keterlibatan pemuda dan tokoh agama dalam tradisi Ngunjungan meningkat secara signifikan dalam tiga tahun terakhir. Terdapat pergeseran orientasi masyarakat: dari yang awalnya Ngunjungan dianggap sebagai ritual pemujaan leluhur semata, kini bertransformasi menjadi forum ukhuwah Islamiyah dan penguatan ekonomi lokal melalui gotong royong. Fenomena "Islamitas di dalam Tradisi" inilah yang menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menggerakkan Budaya Tradisi Ngunjungan di Desa Karangkendal".

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam diajarkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh warga melalui narasi, simbol, dan interaksi sosial selama prosesi ngunjungan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, studi ini fokus menggali bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam terinternalisasi dan terintegrasi dalam praktik sosial masyarakat melalui tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, sesepuh desa, dan pemuda, yang memiliki peran berbeda dalam

menjaga kesinambungan nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika lokal dalam menggabungkan nilai islam dengan kearifan tradisional sebagai bentuk dakwah berbasis budaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengakomodasi kearifan lokal, serta rekomendasi kebijakan desa dalam melestarikan tradisi sebagai wahana pembelajaran nilai. Selain itu, studi ini dapat menjadi referensi bagi komunitas lain di Nusantara untuk merancang model pendidikan agama yang integratif, mempertahankan identitas budaya, dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan diatas maka pertanyaan yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana masyarakat memaknai tradisi ngunjungan sebagai praktik yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
2. Pengalaman religius apa yang dirasakan masyarakat ketika terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngunjungan?
3. Bagaimana kesadaran keagamaan masyarakat terbentuk dan berkembang melalui keterlibatan mereka dalam tradisi ngunjungan?
4. Bagaimana nilai-nilai PAI (seperti silaturahmi, sedekah, ukhuwah, doa, dan tawasuth) dialami dan diinternalisasi secara personal oleh para pelaku tradisi?
5. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh adat dialami secara subjektif oleh masyarakat dalam proses penguatan makna keislaman tradisi ngunjungan?
6. Bagaimana masyarakat merefleksikan kesesuaian tradisi ngunjungan dengan ajaran Islam dalam pengalaman keseharian mereka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai tradisi ngunjungan sebagai praktik yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui pengalaman religius apa yang dirasakan masyarakat ketika terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngunjungan.
3. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran keagamaan masyarakat terbentuk dan berkembang melalui keterlibatan mereka dalam tradisi ngunjungan.
4. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai PAI (seperti silaturahmi, sedekah, ukhuwah, doa, dan tawasuth) dialami dan diinternalisasi secara personal oleh para pelaku tradisi.
5. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dan tokoh adat dialami secara subjektif oleh masyarakat dalam proses penguatan makna keislaman tradisi ngunjungan.
6. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat merefleksikan kesesuaian tradisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal. Penelitian ini akan memperkaya khazanah teoritis melalui aplikasi Teori Konstruksi Sosial (bagaimana masyarakat membentuk kebiasaan) dan Teori Sistem Budaya (bagaimana masyarakat memberi makna pada simbol) dapat menjelaskan alasan mengapa tradisi *Ngunjungan* tetap hidup dan terus dilakukan. Dengan kata lain, penelitian ini membantu kita memahami bahwa Islam tidak selalu harus berbenturan dengan budaya, melainkan bisa saling melengkapi dalam membentuk cara hidup masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tradisi *Ngunjungan* tidak hanya sebagai seremoni adat, tetapi sebagai ruang pendidikan karakter bagi

generasi muda. Hasil penelitian ini dapat menjadi cermin bagi warga untuk menjaga harmoni antara adat dan ajaran Islam.

b) Tokoh Agama

Dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi strategis bagi para tokoh dalam merumuskan metode dakwah yang lebih persuasif dan relevan dengan budaya setempat, sehingga nilai-nilai PAI dapat tersampaikan tanpa menciptakan benturan budaya.

c) Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam modul ajar atau praktik pendidikan karakter di sekolah, guna membentuk profil siswa yang religius sekaligus menghargai budaya warisan leluhurnya.

d) Pemerintah Daerah

Memberikan masukan strategis bagi kebijakan pengembangan pariwisata berbasis budaya religi di Cirebon, sehingga upaya pelestarian tradisi tetap berpijak pada nilai-nilai edukatif dan keagamaan yang luhur.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) sebagai *grand theory* untuk membedah bagaimana tradisi Ngunjungan di Desa Karangkendal terbentuk dan dipertahankan. Dalam perspektif ini, tradisi bukan sekadar fenomena masa lalu, melainkan realitas sosial yang dibangun melalui dialektika tiga fase: eksternalisasi (masyarakat mencurahkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk simbol budaya), objektivasi (tradisi menjadi tatanan yang diakui bersama sebagai kebenaran objektif), dan internalisasi (individu menyerap nilai-nilai Islam melalui partisipasi dalam tradisi tersebut sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka).

Untuk menjembatani teori besar tersebut dengan data lapangan, penelitian ini menggunakan Teori Sistem Budaya dari Clifford Geertz (1973)

sebagai *middle range theory*. Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang memberi makna pada eksistensi manusia. Dalam konteks Ngunjungan, teori ini berfungsi untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat doktriner diintegrasikan ke dalam simbol-simbol lokal (seperti sesajen dan tahlilan makam) sehingga menciptakan "*model of*" (gambaran dunia bagi masyarakat) dan "*model for*" (pedoman tindakan nyata). Dengan kata lain, Geertz membantu menjelaskan apa makna dari ritual tersebut, sementara Berger & Luckmann menjelaskan bagaimana proses ritual tersebut menggerakkan perilaku sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai konsep operasional, penelitian ini akan mengukur "Integrasi Nilai PAI" melalui indikator-indikator perilaku yang dapat diamati: nilai religius (ketaatan ritual), nilai gotong royong (kerjasama dalam prosesi), serta nilai kepedulian sosial (pembagian makanan/sedekah). Dengan memadukan kedua teori tersebut, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan isi dari nilai-nilai Islam dalam Ngunjungan, tetapi juga mampu menganalisis mekanisme sosiologis bagaimana nilai tersebut menjadi "penggerak" (*driving force*) bagi masyarakat Desa Karangkendal dalam menghadapi arus modernisasi, sehingga tradisi ini tetap eksis dan relevan sebagai media dakwah lokal.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori, kerangka berpikir dari penelitian. Adapun landasan teori berisi makna integrasi, Nilai Budaya, Tradisi Masyarakat, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, Sumber data Penelitian, subjek dan tempat penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang meliputi penyajian data hasil observasi dan studi dokumentasi mengenai kondisi real desa Karangkendal dan Tradisi Ngunjungan. Penyajian dan uji keabsahan data dari hasil wawancara dengan responden mengenai integrasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam menggerakkan budaya tradisi ngunjungan.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

